

Tabu

Kamu tidak akan pernah percaya aku menemukan setangkup ketenangan malam ini. Bau malam yang galau itu mulai memudar. Sekabur air mata yang menggelayuti pipiku malam sebelumnya. Aku tak pernah menghapus cintamu yang sempat mampir dan mewarnai hariku dengan letupan merah jambunya. Aku tak pernah menyesal untuk mencintaimu. Aku tak pernah menyesal karena cinta itu mendapat tepukan balasan darimu. Cinta yang sama itu pula yang akhirnya meruntuhkan kehidupanku. Aku hanya bisa membiarkan kamu tidur di sana. Peristirahatan terakhirmu.

Aku menarik napas perlahan. Pantulan bayanganku di kaca seakan malu kutatap sedemikian lama. Aku merasa bayangan itu terlampau indah untuk kuanggap sebagai diriku. Bukankah selama ini aku hanya selembar kertas putih yang hanya memiliki satu warna? Apakah aku pantas untuk datang ke Pesta Blogger 2010 itu?

Mata cokelatku yang besar berputar-putar mencari kebenaran. Aku masih bingung untuk melangkahkah kakiku keluar dari kamar ini walaupun jarum jam sudah bergerak ke angka sembilan. Waktu Indonesia Bagian Galau di Kota Khatulistiwa. Kalau aku bisa menganggapnya begitu, sekarang adalah momen tergalau di dunia ini.

Aku jatuh cinta kepada seseorang yang belum pernah aku temui. Seorang blogger yang menawanku dengan sangkar aksara yang ia ukir indah di halaman blognya. Ingin tahukah kamu kalimat apa yang menembus hatiku itu? Baca ini baik-baik ya?

Semalam Aphrodite datang padaku dengan Venus yang memancarkan keindahan di timur pada pagi yg sendu. Kupatabkan hatinya dengan lirih namamu.

Kalimat itu memang bukan untukku. Tertulis saja di sana. Aku tak mampu menghalau pesona yang hadir menghangatkan hatiku. Hari ini aku akan bertemu dengannya. Namanya? Mau tahu juga tentang namanya? Aduh, aku sudah cukup malu untuk mengatakan kalimat yang

membuatku terlihat menjadi gadis kecil bodoh yang baru saja tahu apa itu cinta. Baiklah! Aku menarik napas panjang dengan senyum dikulum untuk mengatakan ini. Namanya, Aditya. Puas?

Cukup! Aku harus berangkat. Kalimat terakhir di *Yahoo! Messenger*-ku darinya sangat menguatkan.

Sang Petualang:

Izinkan aku untuk datang ke hadapanmu dan meruntuhkan semua gengsiku dan menjadikanmu penguasa hatiku.

Sang Petualang itu memang tidak pernah mengatakan siapa namanya. Sayangnya ia meninggalkan terlalu banyak di blogku sebagai Aditya. Aku memang bukan *Sherlock Holmes* yang dengan gampang menemukan titik kelemahan orang yang terus-menerus merongrongku dengan semua pertanyaan di Y!M. Aku juga tak punya bukti apa-apa siapa yang mengirimiku sejangkakan bunga setiap malam Minggu. Aku bahkan tak pernah tahu bagaimana mungkin ia tahu semua tentangku. Tapi hatiku sangat yakin dia orangnya. Kalimatnya begitu serupa. Keromantisan yang sama. Aku tak mungkin salah.

“Sudah siap?”

Rocky muncul di depan pintu kamarku. Aku menjawabnya dengan anggukan. Berada di sisi Rocky adalah hal yang paling menenangkan. Sahabat masa kecil yang tak pernah meninggalkanku. Setia menemaniku kemana pun aku pergi.

Jantungku berdetak tak menentu. Aku adalah satu-satunya orang yang paling memerlukan tambahan oksigen di jantung. Aku merasa asupan darah di jantungku tak bergerak dengan sempurna. Aku megap-megap. Rasa panas menjalar di setiap uratku. Padahal sekarang hujan turun melanda Kota Khatulistiwa ini. Rocky menggenggam tanganku. Ia tahu semua tentangku. Ia juga tahu tentang hari ini. Senyumnya mengusir keresahanku.

“Semuanya akan baik-baik saja.”

yang sedikit kepayahan. Tangannya terulur padaku. Aku menerimanya dengan senang. Kalau sudah seperti ini bukan aku yang mengejanya, dia yang akan memperlambat jalannya.

“Semoga perjalannya menyenangkan Tuan Puteri.”

Rocky menggodaku dengan kalimat yang selama dua puluh tahun ini mampu membuatku melengkungkan bibir dan membentuk senyuman di sana. Seandainya sekarang kami berada di rumah aku pasti sudah melayangkan bantal ke wajahnya. Entah kenapa dia selalu bisa membuatku senang.

“Aku tahu sekarang jantungmu berdetak dengan hebat. Itu namanya cinta. Kamu harus mengakui kalau kamu mencintainya. Sang Petualang itu berhasil mencuri hatimu kan?”

Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak setuju dengan pilihan kata yang ia gunakan dalam kalimatnya.

“Salah besar Rocky, dia tidak pernah mencuri hatiku. Aku yang menyerahkannya dengan ikhlas.”

“Wuihhh beruntung amat tuh orang. Kamu yakin dengan pilihan hati kamu?”

Aku mengangguk. Pipiku semakin merona. Aku tahu selama ini tak ada yang berhasil membuatku jatuh cinta. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasakan sensasi indah. Aromanya hampir membuatku tersedak.

Kami berdua tiba di ruangan laboratorium komputer dan internet di SMKN 3 Pontianak. Aku bersembunyi di belakang Rocky yang mengisi formulir pendaftaran di meja depan. Banyak sekali yang mengenakan kaos berwarna putih dengan tulisan Pesta Blogger 2010. Mataku liar berkelana, mencoba mencocokkan beberapa wajah dengan foto Aditya yang aku lihat di blognya.

Itu!

Aku menemukannya. Ingin sekali aku menghambur dan memeluknya. Aku mengepalkan tanganku menahan diri. Aku hanya terus menatapnya dan berharap ia mendekatiku. Aku tak mau maju terlebih dahulu. Dia lelakinya bukan? Dimana-mana tidak ada sejarahnya sumur yang mengejar ember. Harusnya ember yang mengejar sumur. Pepatah lama yang tumbuh subur di kepalaku.

Tatapanku bertemu dengan matanya. Mata yang bersembunyi di balik sebuah kacamata. Arief tersenyum padaku. Langkahnya bergerak. Mendekati kami. Rocky sudah selesai mengisi formulir yang disediakan panitia. Ia menyambar tanganku yang suhunya turun beberapa derajat. Semakin dingin. Jantungku iramanya menghentak tak menentu.

“Masuk yuk.”

“Eh, iya.”

Aku mengikuti langkah Rocky. Aditya berhenti di depanku. Tangannya terulur. Aku menyambutnya dengan tangan yang tersisa. Tangan kiriku masih berada dalam genggaman Rocky. Aku menelan kalimat yang hampir aku muntahkan. Aku membisikannya dalam hatiku sendiri.

Sumpah, matamu seteduh senja. Aku ingin bernaung di sana hingga aku tua dan renta.

“Hani kan?”

“Iya...”

Aku merasakan sesuatu yang berbeda. Rasanya aku tak mengenalnya sama sekali. Cara dia berbicara tidak sama seperti saat ia mengajakku *chatting* di Y!M. Sang Petualang? Kemana sosok yang waktu itu membuatku jatuh cinta? Tangan kami terlepas dan aku tak merasakan energi cinta itu.

“Ti, sini!”

Aditya melambaikan tangan pada sosok perempuan yang sibuk berbicara dengan sekelompok panitia lainnya. Perempuan itu mendekat dan menatapku sesaat sambil meminta penjelasan dari laki-laki yang memanggilnya.

“Ingat gadis galau di twitter yang sering mention aku?”

Aditya menjawab tatapannya dengan sebuah pertanyaan yang sedikit mengganggu untukku.

Gadis galau? Dia menyebutku demikian? Kamu memanggilku Madu Lezat, *remember?*

“Honeylizioso?”

Perempuan itu menyebut namaku di *twitter* dengan riang. Lelucon macam apa ini? Aku hanya mengangguk-kan kepalaku dengan perlahan. Ingin rasanya aku meninggalkan tempat itu kalau tidak ada Rocky yang masih setia berdiri di sebelahku.

“Titiani Fitri. Panggil aja Titi.”

Aku menerima uluran tangannya. Mataku tanpa sengaja melihat jemari perempuan itu dan melihat sebetuk cincin. Cincin yang serupa dengan cincin yang ada di jemari Aditya. Mereka sudah menikah?